

Meningkatkan Keterampilan dalam Membangun Relasi di Dunia Kerja melalui Program Magang di Kementerian Agama Kota Mojokerto

Naurah Afiyah¹, Khasbulloh Huda^{2*}, Dwi Dewianawati³
^{1,2,3} Universitas Mayjen Sungkono, Mojokerto

Email: naurahafiyah2@gmail.com¹, hudakhasbulloh2@gmail.com^{2*}, dwidewianawati@gmail.com³

Abstrak

Inisiatif pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam membangun hubungan di tempat kerja melalui program magang yang ditawarkan oleh Kementerian Agama di Kota Mojokerto. Keterampilan membangun hubungan dalam lingkungan profesional sangat penting bagi kaum muda dan pegawai negeri sipil karena mereka berinteraksi dengan pasar kerja yang semakin kompleks. Sebagai badan pemerintah, Kementerian Agama sangat penting dalam menciptakan program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, yang tidak hanya membahas keterampilan teknis tetapi juga menekankan keterampilan lunak, terutama dalam komunikasi dan membangun hubungan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan peninjauan dokumen. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa program magang secara signifikan berkontribusi untuk memperkaya kemampuan siswa dalam membina hubungan profesional, terutama dalam hal komunikasi interpersonal, kerja tim, beradaptasi dengan budaya birokrasi, dan menumbuhkan sikap profesional. Dengan terlibat dalam pengalaman praktis selama magang, siswa menjadi lebih percaya diri, membangun hubungan kerja yang konstruktif, dan belajar tentang etika kerja dalam lingkungan pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Analisis data yang dikumpulkan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman mahasiswa selama magang dan perkembangan keterampilan mereka. Dengan demikian, program magang ini merupakan mekanisme yang efektif untuk membekali mahasiswa dalam menghadapi tantangan di tempat kerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal.

Kata kunci: Keterampilan, Magang, Relasi, Dunia kerja, Kementerian Agama

Abstract

This community service initiative focuses on improving students' skills in building relationships in the workplace through an internship program offered by the Ministry of Religious Affairs in Mojokerto City. Relationship-building skills in a professional environment are crucial for young people and civil servants as they interact with an increasingly complex job market. As a government agency, the Ministry of Religious Affairs is instrumental in creating a program aimed at improving skills, which addresses not only technical skills but also emphasizes soft skills, particularly in communication and relationship building. The methods used to collect data included observation, interviews, and document review. This study adopted a descriptive qualitative methodology. The findings indicate that the internship program significantly contributed to improving students' skills in fostering professional relationships, particularly in terms of interpersonal communication, teamwork, adapting to bureaucratic culture, and cultivating a professional attitude. By engaging in practical experiences during the internship, students gained confidence, built constructive working

relationships, and learned about work ethics in the government environment. This study employed a qualitative descriptive approach, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. Analysis of the collected data provided in-depth insights into students' experiences during the internship and their skill development. Thus, this internship program is an effective mechanism to equip students to face challenges in the workplace after completing their formal education.

Keywords: Skills, Internship, Relationships, World of Work, Ministry of Religious Affairs



2026 © Authors

PENDAHULUAN

Pasar kerja yang selalu berubah dan kompetitif menuntut lulusan perguruan tinggi untuk tidak hanya memiliki keterampilan akademis dan teknis, tetapi juga kemampuan non-teknis yang penting. Hubungan kerja yang kuat membantu menciptakan komunikasi yang efektif, kerja tim yang lebih baik, dan suasana kerja yang ramah. Banyak lembaga pendidikan, termasuk sekolah menengah dan universitas, memasukkan program magang sebagai bagian penting dari kurikulum mereka. Magang ini memberi siswa pengalaman dunia nyata, keterampilan praktis, dan pemahaman yang lebih baik tentang bidang studi yang mereka pilih. Selain itu, program magang membantu meningkatkan keterampilan siswa, baik teknis maupun interpersonal (Lutfia dan Rahadi, 2020).

Program magang berfungsi sebagai metode pembelajaran praktis yang dapat menghubungkan lingkungan akademik dengan dunia profesional. Hasibuan (2019) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang hubungan kerja dan perilaku organisasi dapat menyulitkan karyawan baru untuk beradaptasi dengan tempat kerja. Sesuai dengan kondisi ini, upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membangun hubungan di tempat kerja melalui inisiatif yang berfokus pada pengalaman langsung di lingkungan profesional. Partisipasi penulis dalam program magang di berbagai lembaga atau organisasi merupakan pendekatan kunci untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan kerja tim, dan mengembangkan koneksi profesional. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana program magang berkontribusi pada pengembangan keterampilan untuk hubungan kerja. Program magang memainkan peran penting dalam menghubungkan pendidikan dengan lingkungan profesional. Pendidikan tinggi terutama menawarkan pengetahuan teoritis, sedangkan tempat kerja menuntut keterampilan praktis, persiapan mental, dan kemampuan

interpersonal. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pelaksanaan program magang di Kementerian Agama Kota Mojokerto berfungsi sebagai metode penting untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam membina hubungan profesional di tempat kerja. Pentingnya hubungan di tempat kerja dapat meningkatkan peluang karier, menawarkan bantuan dalam mengatasi tantangan, dan meningkatkan kepuasan kerja serta motivasi. Melalui pembentukan koneksi di tempat kerja, para penulis menemukan bahwa individu yang membina hubungan positif seringkali lebih fleksibel, mendapatkan kepercayaan dari rekan-rekan mereka, dan menikmati peningkatan peluang untuk kemajuan karier.

Mengikuti program magang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara dekat dengan suatu lembaga atau organisasi, memungkinkan mereka untuk menggunakan pengetahuan mereka dan meningkatkan keterampilan teknis dan interpersonal, termasuk kemampuan untuk membina hubungan di tempat kerja. Dengan terlibat langsung dengan para pemimpin, karyawan, dan masyarakat, mahasiswa dapat memperoleh wawasan tentang budaya kerja, kerangka organisasi, dan sifat komunikasi profesional. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan meneliti bagaimana program magang Kementerian Agama di Kota Mojokerto berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membangun hubungan di tempat kerja.

METODOLOGI

Data kualitatif dan pendekatan partisipatif menjadi dasar proses implementasi layanan ini. Pendekatan ini menggambarkan proses perencanaan aksi masyarakat (pengorganisasian masyarakat). Dalam hal ini, pendekatan ini menjelaskan subjek layanan, waktu dan lokasi layanan yang dilakukan di Kementerian Agama Kota Mojokerto, partisipasi subjek yang dibina dalam proses perencanaan dan pengorganisasian masyarakat, metode atau strategi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dan langkah-langkah yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Mahasiswa digambarkan sebagai anggota komunitas yang bekerja dalam konteks pengorganisasian masyarakat. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan program magang untuk membina lingkungan belajar yang relevan secara kontekstual dan kooperatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena

membina lingkungan belajar yang kontekstual dan berkelanjutan dengan menyoroti keterlibatan aktif peserta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan (Chambers, 1994).

Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam kerangka pengorganisasian masyarakat, sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk membangun kapasitas individu dan kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, dan melakukan tindakan kolektif secara sadar dan terencana (Rothman, 2001). Mahasiswa diposisikan sebagai komunitas kerja, tidak hanya sebagai magang pasif tetapi sebagai individu yang terlibat aktif dalam semua organisasi organisasi di lingkungan Kementerian Agama Kota Mojokerto. Proses perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, mahasiswa, dan dosen pembimbing lapangan di Kemenag Kota Mojokerto.

HASIL DAN DISKUSI

Peluncuran inisiatif pengabdian masyarakat melalui magang mahasiswa di Kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto menghasilkan hasil yang menggembirakan, meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membina koneksi dalam lingkungan profesional. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan adaptasi terhadap lingkungan di Kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto, diikuti dengan pembagian tanggung jawab yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa, terlibat dalam tugas pengabdian masyarakat, mengelola kegiatan administrasi, mengatur korespondensi, dan mengumpulkan data. Selama pengalaman ini, mahasiswa tidak hanya melaksanakan tugas mereka secara efektif tetapi juga mengembangkan interaksi profesional dengan berbagai staf di Kementerian Agama Kota Mojokerto, sehingga memperoleh pengetahuan praktis dalam komunikasi dan kerja tim dalam suasana kerja formal. Keterampilan membentuk koneksi di tempat kerja juga terkait dengan gagasan modal sosial. Modal sosial mencakup koneksi antar manusia, struktur sosial, dan norma-norma saling mendukung dan kepercayaan yang muncul dari interaksi ini. Dalam konteks ini, modal sosial terkait erat dengan gagasan kebajikan sosial (Putnam, 2000).

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan magang ini memiliki proses pendampingan yang dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti pendampingan dalam berkomunikasi secara profesional, bimbingan etos kerja, kolaborasi tim untuk

menyelesaikan tugas, dan diskusi yang dilakukan secara rutin, dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di Kementerian Agama Kota Mojokerto. Metode ini dapat mendukung mahasiswa untuk memahami bagaimana berhubungan dalam dunia kerja, struktur organisasi, dan budaya di lingkungan Kementerian Agama Kota Mojokerto. Pendampingan yang diberikan oleh dosen pembimbing lapangan dan dosen pendamping juga berperan dalam memberikan arahan, umpan balik, dan penguatan keterampilan hubungan kerja mahasiswa. Secara umum, program magang bertujuan untuk menggabungkan pembelajaran siswa dari lingkungan berbasis kampus dengan lingkungan kerja dunia nyata. (Renganathan et al 2012)

Dampak program pendampingan dapat diamati dari bagaimana mahasiswa memandang peran mereka sebagai bagian dari angkatan kerja. Mahasiswa menjadi lebih terlibat, bekerja sama secara efektif, dan menunjukkan tanggung jawab serta disiplin yang lebih besar dalam tugas mereka. Pendampingan ini membawa pemahaman baru tentang betapa pentingnya hubungan kerja sebagai aset, mempersiapkan mahasiswa untuk lingkungan kerja yang sebenarnya. Selain perubahan individual yang dialami setiap mahasiswa, pendampingan juga mendorong lingkungan sosial yang lebih ramah di Kementerian Agama di Kota Mojokerto. Hubungan positif yang terbentuk antara mahasiswa dan karyawan kantor menunjukkan bahwa pendampingan mengarah pada interaksi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Melalui kegiatan pendampingan dalam pengabdian masyarakat di Kementerian Agama di Kota Mojokerto, tidak hanya keterampilan hubungan kerja yang ditingkatkan, tetapi juga mendorong pembelajaran sosial yang berkelanjutan di dalam Kementerian. Modal sosial berarti hubungan antar individu, jaringan orang, dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang berasal dari hubungan tersebut. Dengan demikian, modal sosial terkait erat dengan apa yang dikenal sebagai kebajikan sosial.

Dengan terlibat dalam kegiatan praktis di tempat kerja, peserta magang memiliki kesempatan untuk mengembangkan koneksi profesional yang solid dan menyadari pentingnya hal tersebut dalam memajukan karier mereka di masa depan. Pengembangan keterampilan di tempat kerja dikategorikan menjadi dua jenis: Keterampilan Keras, juga dikenal sebagai keterampilan teknis, yang merupakan kemampuan penting yang dibutuhkan untuk pekerjaan

tertentu. Untuk memperoleh keterampilan praktis, peserta magang diharuskan untuk berpartisipasi dalam inisiatif pendidikan dan pelatihan terstruktur, seperti yang dinyatakan oleh Hardi, Fhalina Lisdiana. Pada tahun 2020, Keterampilan Teknis (Keterampilan Keras) biasanya digambarkan sebagai kemampuan teknis seseorang, yang ditunjukkan melalui sertifikat, penghargaan, dan berbagai kredensial. Ini menunjukkan bahwa seseorang memperoleh Keterampilan Keras melalui lembaga pendidikan formal, memperoleh kompetensi yang membantu mereka. Keterampilan Lunak (Keterampilan Non-Teknis): Berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan berperilaku dengan tepat selama interaksi dengan orang lain. Keterampilan lunak seringkali lebih subjektif dan lebih sulit untuk dinilai. Sebagaimana dinyatakan oleh Ana Rokhayati (2017), keterampilan non-teknis, juga dikenal sebagai soft skill, mengacu pada keterampilan pribadi yang secara khas non-teknis, tidak berwujud, dan terkait dengan karakter seseorang. Keterampilan ini secara signifikan memengaruhi kemampuan individu sebagai pemimpin, pendengar, negosiator, dan mediator dalam konflik. Hal ini juga dapat dilihat sebagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sukses dalam tim.



Gambar 1. Pelaksanaan Rapat Koordinasi Mengenai Siswa yang Tidak Bersekolah



Gambar 2. Magang Mahasiswa Manajemen Data Administrasi di Kantor Kementerian Agama

Tabel 1. Keterampilan Statistik Deskriptif dalam Membangun Hubungan Mahasiswa Setelah Program Magang

TIDAK	Aspek Keterampilan Membangun Hubungan di Dunia Kerja	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata (Rata-rata)
1	Kemampuan kooperatif	30	3,00	5,00	4,35
2	Adaptasi dengan lingkungan dan budaya kerja	30	3,00	5,00	4,28
3	Etika dan sikap profesional	30	3,00	5,00	4,40
4	Keterampilan koordinasi kerja	30	3,00	5,00	4,30
5	Kepercayaan diri dalam interaksi profesional	30	3,00	5,00	4,22
	Rata-rata keseluruhan		4,31		

Temuan analisis deskriptif, berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa, secara umum, kemampuan siswa dalam keterampilan interpersonal di tempat kerja dianggap berhasil setelah keterlibatan mereka dalam program magang di Kementerian Agama di Kota Mojokerto. Skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,31 menunjukkan hal ini. Menurut penelitian ini, pengalaman praktis program magang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan profesional di samping kemampuan teknis. Berdasarkan temuan ini, pengalaman dunia nyata yang diberikan oleh program magang di Kementerian Agama di Kota Mojokerto dapat membantu siswa lebih

siap menghadapi kompleksitas menjadi seorang profesional sejati. Kolb (1984) menunjukkan bahwa pembelajaran pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan, pola pikir, dan kemampuan siswa hingga tingkat yang lebih besar daripada pembelajaran teoretis semata.

Dimensi etika dan sikap profesional memperoleh skor tertinggi berdasarkan setiap indikator, dengan rata-rata 4,40, menunjukkan bahwa selama magang, siswa mampu menginternalisasi profesionalisme, standar, dan etika kerja dengan cukup baik. Penemuan ini mendukung teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa orang memperoleh perilaku, nilai, dan sikap melalui interaksi tatap muka dan pengamatan langsung terhadap lingkungan sosial mereka. Mahasiswa mempelajari etika dan perilaku profesional yang tepat dalam lingkungan magang melalui contoh personel dan budaya kerja yang ada di Kementerian Agama Kota Mojokerto (Bandura, 1977).

Selain itu, skor rata-rata untuk indeks kolaborasi adalah 4,35, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan kerja tim yang sangat baik. Di Kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto, hal ini ditunjukkan oleh bagaimana mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam tugas tim, berbagi tanggung jawab, dan membangun atau mempertahankan komunikasi positif dengan personel kantor dan peserta magang. Besarnya upaya profesional individu dan peran organisasi mencerminkan pentingnya kerja tim dalam membina hubungan di tempat kerja. Hal ini mendukung gagasan kerja sama.

Kemampuan koordinasi kerja, di sisi lain, memperoleh skor 4,30, menunjukkan keterampilan kolaborasi yang kuat dalam dinamika kerja tim. Meskipun skor ini dianggap rendah dibandingkan dengan metrik lainnya, pencapaian ini tetap menunjukkan tingkat kompetensi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum memasuki dunia kerja, siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang kemampuan koordinasi. Menurut teori peran sosial, orang memodifikasi perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan peran yang mereka mainkan dalam masyarakat (Biddle, 1986).

DISKUSI

Hasil dari inisiatif pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui magang mahasiswa di Kementerian Agama di Kota Mojokerto menunjukkan bahwa ketika mahasiswa terlibat langsung

dengan tempat kerja, kemampuan mereka untuk membina hubungan di tempat kerja meningkat secara signifikan. Bukti ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja langsung tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa tetapi juga membantu menumbuhkan atribut sosial dan profesional penting yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja, seperti komunikasi yang efektif, kerja tim, kemampuan beradaptasi dengan norma organisasi, dan perilaku profesional. Hasil ini sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika orang berpartisipasi dalam pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan dan diubah menjadi wawasan baru. Dalam inisiatif pengabdian masyarakat ini, mahasiswa memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui pengajaran formal tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan komunitas kerja di Kementerian Agama di Kota Mojokerto, yang memfasilitasi perjalanan pembelajaran yang kaya konteks dan berdampak. Dari sudut pandang partisipatif, peran aktif mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan magang selaras dengan konsep Penelitian Aksi Partisipatif yang diperkenalkan oleh Lewin (1946) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Freire (1970).

Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai peserta, tetapi sebagai agen aktif dalam perjalanan pendidikan dan transformasi sosial. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi, berkolaborasi dalam tim, dan membangun hubungan profesional dengan staf di lembaga tersebut. Dalam konteks pengorganisasian masyarakat, proses magang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pribadi individu dalam komunitas kerja melalui upaya kerja sama dan bersama. Rothman (2001) menyoroti bahwa pengorganisasian masyarakat berupaya memberdayakan individu dan kelompok untuk memahami peran sosial mereka dan terlibat aktif dalam prosedur organisasi. Kementerian Agama di Kota Mojokerto beroperasi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan hubungan kerja secara organik melalui interaksi terstruktur dan informal.

Selain itu, peningkatan keterampilan mahasiswa dalam membentuk hubungan di tempat kerja terkait dengan peningkatan keterampilan lunak, yang sangat penting dalam lingkungan kerja saat ini. Menurut Robbins dan Judge (2017), prestasi individu dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, kerja tim, dan perilaku profesional mereka. Hasil dari layanan ini menunjukkan bahwa kesempatan magang dapat secara efektif menggabungkan

pengembangan keterampilan lunak ini dengan pengalaman kerja praktis. Aktivitas reflektif yang dilakukan selama dan setelah magang juga menyebabkan perubahan dalam cara mahasiswa memandang dan mendekati pekerjaan mereka. Hal ini konsisten dengan gagasan praktik reflektif Schön (1983), yang menyoroti pentingnya mempertimbangkan pengalaman masa lalu sebagai cara untuk mendorong pertumbuhan profesional. Melalui refleksi, mahasiswa dapat menilai posisi, tindakan, dan teknik komunikasi mereka yang memfasilitasi koneksi di tempat kerja, sehingga mendorong pembelajaran berkelanjutan. Singkatnya, percakapan ini menunjukkan bahwa mengikuti program magang tidak hanya meningkatkan keterampilan pribadi mahasiswa tetapi juga memajukan perubahan sosial dalam skala kecil, khususnya dengan membina individu yang memiliki kemampuan yang memadai, serbaguna, dan mampu membangun jaringan profesional. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui inisiatif magang dapat dianggap sebagai cara efektif untuk menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan magang mahasiswa di Kementerian Agama Kota Mojokerto membuat kita berasumsi bahwa program ini memiliki efek positif dalam membina hubungan di tempat kerja. Peserta menunjukkan peningkatan kerja tim, komunikasi interpersonal, profesionalisme, dan kepercayaan diri di tempat kerja sebagai hasil dari pengalaman kerja praktis mereka. Oleh karena itu, program magang dapat dilihat sebagai alat bantu pembelajaran kontekstual yang berharga dalam mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja. Program magang juga berfungsi sebagai instrumen pembelajaran kontekstual, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari budaya bisnis dan praktik kerja profesional, serta untuk mempraktikkan dan menerapkan norma-norma profesional yang diikuti di tempat kerja. Proses pembelajaran terjadi secara teknis dan mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bersiap menghadapi dunia kerja nyata melalui keterlibatan aktif mahasiswa di tempat kerja. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar lembaga pendidikan dan lembaga mitra magang terus meningkatkan cara pelaksanaan program magang dengan menawarkan pengajaran tentang soft skill dan hard skill, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan.

REFERENSI

- Astuti, E. D., Yuliana, D., Efendi, AS, Budiasningrum, RS, Rosita, R., & Setiawan, J. (2023). Keterampilan interpersonal skill dalam dunia kerja. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 01-08.
- Anggorowati, R., Komariah, A., Permana, J., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2021). Peran Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Membangun Relasi Peran Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Membangun Hubungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 9-16.
- Adinda, Renisa Qori; Kusumadinata, Ali Alamsyah. Teknik Komunikasi Dalam Dunia Kerja. *Karimah Tauhid*, 2023, 2.1: 360-368.
- Akbar, M., Hendriani, S., Fiona, F., & Syamsuri, AR (2025). Pengaruh Soft Skill dan Hard Skill terhadap Kesiapan Kerja dengan Pengalaman Magang sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(4), 2199-2212.
- Aksa, Adi Faisal, dkk. Magang: Peningkatan Hard Skill Dan Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2025, 4.3: 26-34.
- Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa: Tinjauan Literatur. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(3), 3178-3192.
- Effrisanti, Y. (2015). Pembelajaran berbasis proyek melalui program magang sebagai upaya peningkatan soft skills mahasiswa. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 10(1).
- Gosali, C., Pratomo, P., Vito, A., & Remiasa, M. (2024). Pengaruh Pengalaman Magang dan Kepribadian Enterprising Terhadap Kesiapan Kerja Dengan Minat Karir Sebagai Variabel Mediasi (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Lasinta, FM (2024). Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Generasi Z Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Tesis Sarjana, FEB UIN JAKARTA).

- Liana, Tri Melda Mei; Silaban, Pasaman; Siregar, Juliet Kasandra. Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Kemajuan dalam Manajemen & Pelaporan Keuangan*, 2025, 3.3: 1073-1095.
- Muttaqin, MH (2025). Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai Kantor Kemenag Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Sandroto, Christine Winstinindah. Pelatihan: pentingnya soft skill untuk kesuksesan kerja bagi siswa-siswi sekolah menengah kejuruan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, 4.1: 298-305.
- Ufia, S., Nugroho, AD, & Wahjoedi, T. (2024). Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Hard Skill dan Soft Skill. *Jurnal Pengetahuan dan Kolaborasi*, 1(2), 39-47.
- Wulandary, IOP, Rosyidah, DM, Muzakki, H., & Mukhlisah, M. (2019). Pengelolaan Pencairan BOP melalui Pendataan TPQ pada EMIS di Kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 1(2), 135-152.
- Zaharani, G., Dewi, LAT, & Nisa, N. K. (2025). Dinamika Pengembangan Karir Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Magang MBKM. *Ketahanan: Jurnal Psikologi*, 1(4), 9-16.